

Pelatihan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Tinggiran II.1 Tamban Barito Kuala

Mirnawati*, Amka, Umi Latifah, dan Aina Rahmah

Program Studi Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, Indonesia

*mirnawati.plb@ulm.ac.id

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen kebutuhan belajar pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Lembaga mitra dalam kegiatan PkM ini adalah SDN Tinggiran II.1 yang dilaksanakan melalui model pelatihan. Diawali dengan penyampaian materi terkait paradigma pendidikan inklusi, kemudian dilanjutkan dengan materi asesmen PDBK serta pendampingan praktek pelaksanaan asesmen pada PDBK. Partisipan dalam kegiatan ini adalah guru dan orang tua yang berjumlah 50 orang yang dilaksanakan pada Bulan Agustus 2023. Guru sangat antusias dan semangat selama mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan pemahaman guru terhadap konsep asesmen PDBK meningkat sebesar 23%, selain itu juga terdapat peningkatan kemampuan penyusunan instrumen asesmen, terlihat dengan tersedianya instrumen asesmen perkembangan dan akademik yang dapat digunakan saat ini. Saran untuk kegiatan selanjutnya yakni pemberian latihan upaya tindak lanjut dari asesmen berkebutuhan khusus dengan melibatkan stakeholders lainnya.

Kata Kunci: Asesmen; Pelatihan; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

***Abstract:** This Community Service activity aims to improve teachers' abilities and skills in carrying out assessments of Students with Special Needs. This activity was carried out in collaboration with SDN Tinggiran II.1 partner institutions, which were carried out through a training model. Beginning with the delivery of material related to the inclusive education paradigm, then continued with assessment material for students with special needs and assistance in implementing assessments for students with special needs. The participants in this activity were teachers and parents, totaling 50 people, which were held in August 2023. The teachers were very enthusiastic and enthusiastic during the training. The evaluation results showed that the teacher's understanding of the assessment concept of students with special needs increased by 23%. Besides that, there was also an increase in the ability to prepare assessment instruments, as seen by the availability of developmental and academic assessment instruments that can be used today. Suggestions for further activities include providing follow-up training efforts from assessments with special needs by involving other stakeholders.*

Keywords: Assessment; Training; Students with Special Needs

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 1 September 2023 **Accepted:** 15 November 2023 **Published:** 1 Desember 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.10080>

How to cite: Mirnawati, M., Amka, A., Latifah, U., & Rahmah, A. (2023). Pelatihan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus di sdn tinggiran ii.1 tamban barito kuala. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5 (4), 1532-1540.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi dimaknai sebagai suatu proses dalam usaha menjawab kebutuhan belajar semua peserta didik yang beragam tanpa terkecuali. Terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan melalui adaptasi dalam materi atau isi pembelajaran, metode, pendekatan pembelajaran, model dan atau strategi pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar seluruh peserta didik. Pendidikan inklusi bermula dari pendidikan bagi semua anak tidak diskriminatif bagi siapa saja termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yaitu mereka yang membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan khusus karena kondisi kebutuhan khusus yang dialami oleh mereka baik yang termasuk dalam kategori temporer (sementara) maupun yang termasuk dalam kategori permanen (menetap).

Konsekuensi dari terselenggaranya pendidikan inklusi yakni pihak sekolah dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian yang meliputi adaptasi kurikulum, adaptasi sarana prasarana pendidikan, sampai pada sistem pendidikan dan pembelajaran yang menyesuaikan terhadap kondisi dan kebutuhan belajar setiap PDBK, tidak terkecuali adaptasi dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar dalam penentuan kenaikan kelas. Implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya terbatas pada menerima dan memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke sekolah reguler, namun lebih dari itu juga tidak lepas dari upaya mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik, yang dengan upaya tersebut diharapkan tercipta lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

Provinsi Kalimantan Selatan termasuk salah satu wilayah yang sangat mendukung layanan pendidikan anak

berkebutuhan khusus melalui sistem pendidikan inklusif, termasuk di dalamnya kabupaten Barito Kuala. SDN Tinggiran II.1 adalah termasuk salah satu di daerah Tamban kabupaten Barito Kuala yang telah menerima PDBK sejak tahun 2019. Walaupun telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sudah terbilang lama, namun Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat diperlukan oleh sekola-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sampai saat ini belum terpenuhi. Sehingga pemberian layanan pendidikan dan pembelajaran bagi PDBK di SDN Tinggiran II.1 belum berjalan optimal sebagaimana mestinya.

Pelaksanakan aktivitas pembelajaran di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat penting untuk mengetahui bentuk layanan pendidikan yang sesuai bagi PDBK dengan berorientasi atau berlandaskan pada kebutuhan belajar anak itu sendiri, dan salah satu layanan pendidikan yang direkomendasikan yakni mengarah pada pada layanan individual. Dengan demikian sebelum melaksanakan aktifitas pembelajaran, tahap identifikasi dan asesmen PDBK harus dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran informasi tentang layanan atau bimbingan yang sesuai bagi mereka, guna terpenuhinya kebutuhan pendidikan PDBK (Sulistyo & Minsih, 2021).

Situasi SDN Tinggiran II.1 yang merupakan mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terletak di pinggiran sungai barito, kondisi sarana dan prasarana sekolah menunjukkan akses jalan masih berupa susunan kayu-kayu, beberapa ruang kelas dinding dan atap membutuhkan renovasi, kondisi jaringan komunikasi pun agak sulit sehingga guru cukup terkendala dalam mengakses informasi berkenaan dengan perkembangan pendidikan.

Dokumentasi situasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Foto Situasi Mitra

Untuk dapat terlaksananya identifikasi merupakan sebuah proses dalam upaya menemukan dan mengenali keberadaan anak berkebutuhan khusus baik yang termasuk dan kategori temporer ataupun yang termasuk dalam kategori permanen. Saat ini guru-guru di SDN Tinggiran II.1 mengidentifikasi PDBK dengan menggunakan aplikasi “identifikasi ABK” setelah mendapatkan pelatihan “identifikasi anak berkebutuhan khusus melalui pemanfaatan aplikasi berbasis android” oleh dosen Prodi PKh FKIP ULM melalui program Dosen Wajib Mengabdikan pada tahun 2022. Namun untuk dapat menyusun sebuah perencanaan pembelajaran yang efektif atau mengakomodasi kondisi PDBK, tidak hanya cukup melalui hasil identifikasi akan tetapi diperlukan tindak lanjut berupa kegiatan asesmen untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang potensi dan kelemahan peserta didik sehingga program layanan pendidikan dan pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sehingga potensi diri PDBK dapat dikembangkan. Pelaksanaan asesmen kebutuhan belajar diharapkan mampu memberikan gambaran atau potret profil potensi dan kelemahan PDBK dalam mencapai sebuah kompetensi yang telah dirumuskan (Hamzah et al., 2020).

Adapun berbagai permasalahan yang dihadapi SDN Tinggiran II.1 dalam pemberian layanan pembelajaran akomodatif bagi PDBK diantaranya mencakup permasalahan dalam pelaksanaan asesmen kebutuhan belajar PDBK, pengembangan kurikulum adaptif bagi PDBK, dan pengembangan penilaian adaptif bagi PDBK.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam layanan pembelajaran yang akomodatif bagi PDBK, maka dalam hal ini telah disepakati bersama mitra bahwa masalah prioritas yang akan diselesaikan yakni berkenaan dengan masalah pelaksanaan asesmen kebutuhan belajar PDBK dengan uraian permasalahan sebagai berikut. Masih rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen kebutuhan belajar yang komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirawati (2022) bahwa guru SDN Tinggiran II.1 dalam mengembangkan instrumen asesmen kebutuhan belajar PDBK hanya terbatas pada ranah akademik yang meliputi kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang mengacu pada kurikulum standar nasional yang diberlakukan di sekolah. Adapun beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam mengembangkan instrumen asesmen yang komprehensif (akademik dan perkembangan) diantaranya terkait kesulitan dalam memahami konsep dari berbagai aspek dan ruang lingkup yang akan diasesmen baik yang berkenaan dengan perkembangan maupun akademik, kesulitan dalam menyusun kisi-kisi, kesulitan dalam menentukan metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam pelaksanaan asesmen, serta kesulitan dalam mengembangkan butir soal untuk mendapatkan gambaran kondisi siswa disabilitas yang berkenaan dengan aspek perkembangan PDBK (kognitif dasar, persepsi, sosial emosi, bahasa komunikasi, motorik).

Masih minimnya kompetensi dan keterampilan guru dalam pelaksanaa dan pelapora hasil asesmen. Berdasarkan hasil riset Mirawati (2022) yakni keterlaksanaan asesmen oleh guru SDN Tinggiran II.1 belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, membuat kesimpulan kebutuhan anak, membuat rekomendasi. Dalam pelaksanaanya guru dan orang tua belum bekerjasama dengan baik, kelemahan dan kekuatan anak hanya bersifat akademik berdasarkan pengalaman belajar dan pengamatan di kelas. Sementara dalam pemberian layanan pembelajaran juga perlu menyesuaikan dengan hambatan dan potensi kemampuan dalam aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif dasar, persepsi, sosial emosi, bahasa komunikasi, motorik.

Untuk menyelesaikan permasalahan prioritas yang berkenaan dengan Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Belajar PDBK, maka solusi yang ditawarkan yakni dengan pelaksanaan pelatihan asesmen kebutuhan belajar PDBK. Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan PkM ini yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen kebutuhan belajar pada PDBK.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan asesmen kebutuhan belajar PDBK yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2023. Adapun metode yang digunakan didalamnya meliputi metode presentasi materi (ceramah), diskusi, tanya jawab dan pendampingan praktik secara langsung pelaksanaan asesmen pada PDBK. Adapun peserta atau khalayak sasaran kegiatan PkM terdiri dari unsur tenaga pendidik/ guru serta beberapa perwakilan dari orang tua PDBK. Agar tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dicapai, maka ditetapkan tahapan kegiatan sebagai

berikut: (1) tahap pertama yakni penyampaian materi pelatihan. Materi pertama berkenaan dengan paradigma pendidikan inklusif yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Amka, M.Si, adapun penyampaian materi pelatihan kedua yakni tentang pelaksanaan asesmen PDBK yang disampaikan oleh ibu Siti Jaleha, SE., M.Pd. (2) Tahapan kedua adalah praktik secara langsung pelaksanaan asesmen kepada lima orang PDBK, kegiatan praktik ini dipandu langsung oleh Ibu Mirawati, M.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan asesmen kebutuhan belajar PDBK merupakan salah satu bentuk kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh dosen program studi pendidikan khusus (PKh) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang berlandaskan hasil riset sebelumnya yang berjudul problematika pelaksanaan asesmen PDBK di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Kegiatan pelatihan ini terlaksana pada hari Sabtu 19 Agustus 2023 di ruang kelas V SDN Tinggiran II.1, peserta pelatihan ini adalah dewan guru, selain itu jugu turut menjadi peserta kegiatan ini adalah orang tua PDBK.

Pelatihan asesmen PDBK ini dilaksanakan dengan paparan materi dan pendampingan pelaksanaan asesmen pada PDBK. Beberapa materi yang tersampaikan dalam kegiatan pelatihan yakni antara lain tentang paradigma pendidikan inklusif, prosedur pelaksanaan asesmen, dan pendampingan praktek pelaksanaan asesmen PDBK.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali melalui rangkaian kegiatan pembukaan yang didalamnya terdiri dari sambutan kepala sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban oleh Bapak Arbani, S.Pd.,MM, serta sambutan ketua tim PkM oleh Ibu Mirawati, M.Pd. Materi pelatihan disampaikan dalam dua sesi yaitu, sesi pertama oleh Prof. Dr. H. Amka, M.Si

dengan materi paradigma pendidikan inklusif yang kemudian dilanjutkan dengan paparan materi tentang konsep dan prosedur pelaksanaan asesmen PDBK oleh ibu Siti Jaleha, SE., M.Pd seperti pada Gambar 2.



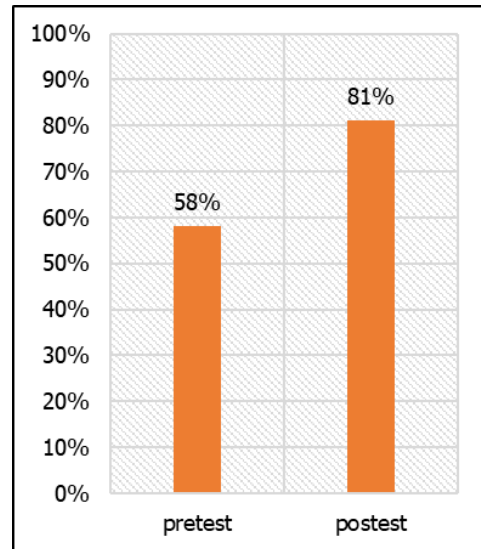
Gambar 2 Penyajian Materi

Sesi kedua yaitu kegiatan praktik langsung melaksanakan asesmen bagi PDBK melalui pendampingan penggunaan instrumen yang belum terstandarisasi dan media pendukung pelaksanaan asesmen. Kegiatan praktik asesmen pada PDBK ini di dampingi oleh ibu Mirawati, M.Pd seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Praktik kolaborasi guru dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Asesmen PDBK

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan asesmen kebutuhan belajar PDBK, berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru terhadap pelaksanaan asesmen PDBK sebagai dasar penyusunan program pembelajaran adaptif/akomodatif bagi PDBK. Hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4 Peningkatan Pemahaman Guru Terhadap Pelaksanaan Asesmen PDBK

Gambar 4 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru sebesar 23%, *pretest* hasil pemahaman guru terhadap pelaksanaan asesmen hanya mencapai 58%, dalam hal ini sebagian besar guru belum memahami esensi, pelaksanaan dan tujuan dari pelaksanaan asesmen PDBK. Di akhir kegiatan, *posttest* hasil pemahaman guru mengalami peningkatan yang signifikan yakni 81%, dimana setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, guru menjadi paham terkait konsep, esensi, tujuan dan pelaksanaan asesmen PDBK.

Monitoring pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan satu minggu setelah pelaksanaan kegiatan guna memastikan guru membuat atau mengembangkan instrumen asesmen yang komprehensif sesuai dengan kondisi yang mendukung keterlaksanaannya. Adapun hasil monitoring menunjukkan bahwa guru telah terampil dalam mengembangkan instrumen asesmen, melaksanakan dan membuat laporan hasil asesmen kebutuhan belajar pada PDBK di SDN Tingiran II.1 Tamban, dengan melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya.

Adapun evaluasi penyelenggaraan kegiatan PkM dilaksanakan pada sesi akhir dengan menyebarkan angket kepada setiap peserta untuk mengisi angket yang berisikan berbagai komponen penilaian pelaksanaan kegiatan. Aspek penilaian didalamnya meliputi aspek kompetensi narasumber dalam menyampaikan materi, kebermanfaatan pelaksanaan kegiatan, dan teknis pelaksanaan kegiatan termasuk didalamnya mengenai kesesuaian/ketepatan waktu pelaksanaan. Evaluasi penyelenggaraan kegiatan PkM diperoleh hasil bahwa kegiatan pelatihan ini dinilai sangat efektif dan bermanfaat sebagai upaya perwujudan paradigma pendidikan inklusif yang ideal bagi peserta didik berkebutuhan khusus, penyampaian materi oleh narasumber juga dinilai sangat jelas interaktif sehingga mudah dipahami, begitupun dalam teknis pelaksanaan dinilai tepat waktu waktu dan sesuai jadwal yang telah disepakati sebelumnya.

Sedangkan evaluasi ketercapaian indikator keberhasilan dari program PkM ini, terlihat dengan pemahaman guru terhadap asesmen PDBK mengalami peningkatan yang signifikan, serta peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan instrumen, melaksanakan dan melaporkan hasil asesmen PDBK, terbukti dengan tersedianya dokumen instrumen dan dokumen hasil asesmen PDBK, yang diketahui oleh tim pengabdian saat melakukan monitoring.

Asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan hal utama yang harus dilakukan setelah tahap identifikasi. Pelaksanaan asesmen PDBK perlu dilakukan guna mendapatkan data profil kebutuhan belajar PDBK yang dijadikan acuan dalam pengembangan program layanan pembelajaran kepada PDBK (Ydesen & Andersen, 2020; Shelton *et al.*, 2021).

Asesmen PDBK selanjutnya dilaksanakan secara komprehensif yakni

meliputi aspek perkembangan dan aspek akademik sehingga profil kebutuhan belajar PDBK yang diperoleh nantinya juga bersifat utuh atau menyeluruh yakni meliputi potensi, kelemahan dan kebutuhan belajar PDBK dari aspek perkembangan maupun aspek akademik, sehingga guru mendapatkan gambaran terkait program pembelajaran yang sesuai dengan *baseline* kemampuan anak saat ini (Martika, 2020; Elder *et al.*, 2021). Praktik seperti ini tentu sangat sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif, yakni sistem pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap segala kondisi peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan bagi PDBK di sekolah reguler, dimana sistem pendidikan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (Virinkoski *et al.*, 2020).

Asesmen memiliki kedudukan yang penting atau urgen dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, mengingat pembelajaran yang akomodatif berdasar kebutuhan belajar PDBK merupakan hal yang dipersyaratkan dalam pendidikan inklusif, dan kebutuhan belajar tersebut hanya dapat diketahui melalui pelaksanaan asesmen yang menyeluruh/komprehensif dan dilakukan secara berkesinambungan dengan bekerja secara tim (Hamzah., Djuko & Juniarti, 2020).

Namun demikian, belum semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mampu melaksanakan asesmen yang komprehensif (Mapunda *et al.*, 2017; Lipsky & Kantor, 2019). SDN Tinggiran II.1 merupakan salah satu sekolah yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan asesmen, asesmen yang dilakukan hanya dari aspek akademik yang dilakukan berdasar hasil pengamatan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Beberapa faktor penyebab yang disinyalir menghambat pelaksanaan asesmen PDBK di SDN

Tingiran II.1 yakni diantaranya belum tersedianya SDM yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan instrumen asesmen, melaksanakan dan melaporkan hasil asesmen. Guru-guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada umumnya bukan dari latar belakang keilmuan pendidikan khusus, sehingga pemahaman mereka akan layanan PDBK juga sangat minim, sekolah belum menyediakan instrumen asesmen perkembangan dan akademik yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pelaksanaan asesmen PDBK (Wiliyanto, 2017).

Selain itu, keterlibatan orang tua yang sangat minim juga akan berdampak pada pelaksanaan asesmen. Orang tua yang tidak bersedia terlibat dalam memberikan informasi kondisi anak secara jujur dan transparan juga menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan asesmen (Khairun., Afiati., & Asmiat, 2022). Data yang diperoleh dari orang tua yang tidak sesuai dengan kondisi riil tentu akan berdampak pada hasil asesmen, profil kebutuhan belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan keadaan anak, sehingga program pembelajaran yang nantinya akan dirancang tentu juga tidak sesuai dengan kondisi anak sehingga kebutuhan belajar anak belum terakomodir sebagaimana mestinya (Irvan, 2020). Beberapa hambatan atau tantangan yang secara signifikan mempengaruhi hasil asesmen PDBK yakni diantaranya, masih minimnya pengetahuan keluarga tentang berbagai jenis pelatihan dan tempat praktik profesional, selain itu juga pemahaman keluarga tentang layanan intervensi dan tumbuh kembang anak juga masih minim (Weglarz-ward et al., 2013; Yonkaitis & Shannon, 2017).

Keterlaksanaan asesmen PDBK yang tidak menjadi prioritas dan dilaksanakan sejak awal, akan sangat berpengaruh dalam pengembangan program layanan intervensi atau penanganan dalam aktivitas

pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan belajar dan kondisi PDBK (Aquino & Bittinger, 2019; Rofiah & Kawai, 2020).

Pelatihan asesmen kebutuhan belajar PDBK yang telah dilaksanakan dapat memberi wawasan kepada guru dan orangtua akan pentingnya pelaksanaan asesmen bagi PDBK. Pelatihan yang dilaksanakan memberi wawasan kepada guru terkait paradigma pendidikan inklusif, bagaimana seharusnya layanan yang diberikan kepada PDBK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Tarjiah., Supena & Kurniawan, 2022). Selain itu juga memberi wawasan kaitannya dengan pelaksanaan asesmen PDBK yang dilanjutkan dengan simulasi pelaksanaan dan pelaporan hasil asesmen PDBK, hal ini tentu dapat membekali dan memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang praktik asesmen, begitupun dalam simulasi ini, orangtua memahami posisi dan peran mereka dalam pelaksanaan asesmen PDBK guna mendapatkan informasi yang valid sehingga layak digunakan sebagai acuan dalam pengembangan program pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen pada PDBK.

SIMPULAN

Kegiatan PkM terlaksana sesuai rencana dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud yakni terdapatnya peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen pada PDBK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih banyak kepada Universitas Lambung Mangkurat (ULM) atas dukungan dan bantuan berupa pendanaan biaya PkM sesuai DIPA

Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023 Nomor: SP DIPA-023.17.2.677518/2023 tanggal 30 November 2022, sehingga kegiatan PkM ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sumatera barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145.
- Aquino, K. C., & Bittinger, J. D. (2019). The Self-(un)Identification of disability in higher education. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 32(1), 5–19.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110.
- Elder, T. E., Figlio, D. N., Imberman, S. A., & Persico, C. L. (2021). School segregation and racial gaps in special education identification. *Journal of Labor Economics*, 39(S1), S151–S197.
- Fajriani; Martunis; dan Nurraida. (2021). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri 57 banda aceh. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 1–107.
- Hafidh, F., Kurniawan, M. Y., & Yazidah Anwar, R. I. (2021). Identifikasi ketunaan anak berkebutuhan khusus dengan algoritma iterative dichotomiser 3 (id3). *Jurnal Buana Informatika*, 12(2), 78.
- Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 109–123.
- Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 108–112.
- Khairun, D. Y., Afiati, E., & Asmiati, N. (2022). Bimbingan teknis identifikasi dan asesmen pembelajaran anak berkebutuhan khusus guru bimbingan dan konseling. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 1.
- Lipsky, M., & Kantor, J. (2019). Identification of challenges and strengths of children with special educational needs in their musical improvisations. *Clinical Psychology and Special Education*, 8(1), 118–136.
- Mapunda, P. H., Omollo, A. D., & Bali, T. A. L. (2017). Challenges in identifying and serving students with special needs in Dodoma, Tanzania. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11(1).
- Martika, T. (2020). *Increasing competence of student with special needs use a decision support system application*. 7(1), 130–136.
- Mirawati, M., & Damastuti, E. (2019). Pendampingan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29.
- Nawangwulan, I. (2019). Proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rofiah, N. H., & Kawai, N. (2020). *Identification children with special needs in inclusive elementary school yogyakarta*. 503(Icecepp 2019), 58–64.
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi.

- PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109.
- Shelton, A., Kelly, J., & Sánchez Valdés, X. (2021). An overview of disability identification and special education teacher preparation in cuba. *Intervention in School and Clinic*, 57(1), 62–66.
- Tarjiah, I., Supena, A., & Kurniawan, E. (2022). Pendampingan orang tua dan asesmen anak berkebutuhan khusus di rumah susun jatinegara kaum jakarta timur. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(1), 25.
- Virinkoski, R., Lerkkanen, M. K., Eklund, K., & Aro, M. (2020). Special education teachers' identification of students' reading difficulties in grade 6. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 0(0), 1–14.
- Weglarz-ward, J., Ph, D., Atwell, N., Ed, M., Rüdener, H., Ed, M., Morris, P., & Ed, M. (2013). *Supporting the identification and referral of young children with disabilities and developmental delays in nevada*.
- Wiliyanto, D. A. (2017). The use of web based expert system application for identification and intervention of children with special needs in inclusive school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(4), 460–467.
- Ydesen, C., & Andersen, C. K. (2020). Implementing inclusive education policies—the challenges of organizational change in a Danish municipality. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 69–78.
- Yonkaitis, C. F., & Shannon, R. A. (2017). The role of the school nurse in the special education process: Part I: Student Identification and evaluation. *NASN School Nurse (Print)*, 32(3), 178–184.